

## KONSEP DAN POTENSI PENGEMBANGAN AGROWISATA DI BALI

### I WAYAN BUDIASA

*Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana  
Jl P.B. Sudirman, Denpasar Email: [wbaunud@gmail.com](mailto:wbaunud@gmail.com)*

#### ABSTRACT

Bali is a famous tourist destination in the world due to the rich and diversified cultural heritage, beautiful natural background, and basic infrastructures available. It is also blessed with good agricultural resources. Thus, Bali has a great potential of the development of the agritourism centres. This paper aims to formulate agritourism concepts and identify the requirements, bases, as well as impacts and constraints of agritourism development in Bali. Secondary data and information from appropriate sources through literature study were used to analyze and discuss the problems in this paper. Agritourism is an innovative business that combines some activities in farming system to attract the tourists in the farm and provides an experience for the tourists that stimulates economic activity and impacts both farm and community income. Agritourism development, based on the capital and/or the community, needs basic infrastructure and facilities in the farm and strategic location which have a beautiful natural background, and affects to social, economic, and environment. To realize the sustainable agritourism in Bali, it should to decision makers and agritourism specialists can essentially support and facilitate the community-based agritourism development.

*Keywords: concept, requirement, bases, impact and constraint, agritourism*

#### ABSTRAK

Bali merupakan salah satu tujuan wisata terkenal di dunia karena kekayaan dan keanekaragaman warisan budaya, keindahan panorama alami, dan infrastruktur dasar yang tersedia. Bali juga dianugrahi sumberdaya pertanian yang baik. Karena itu, Bali memiliki potensi besar pengembangan pusat-pusat agrowisata. Paper ini bertujuan untuk merumuskan konsep agrowisata dan mengidentifikasi persyaratan, basis, serta dampak dan kendala pengembangan agrowisata di Bali. Data dan informasi sekunder dari berbagai sumber melalui studi literatur digunakan untuk menganalisis dan mendiskusikan permasalahan dalam paper ini. Agrowisata adalah sebuah inovasi bisnis yang mengkombinasikan berbagai aktivitas dalam sistem usahatani

untuk menarik minat wisatawan datang ke usahatani tersebut serta menawarkan pengalaman bagi wisatawan yang merangsang peningkatan aktivitas ekonomi serta berdampak pada peningkatan pendapatan usahatani dan masyarakat. Pengembangannya, yang dapat berbasis pada modal dan/atau masyarakat, membutuhkan infrastruktur dan fasilitas dasar serta lokasi strategis yang memiliki latar belakang panorama alam yang indah, dan berdampak sosial, ekonomis, dan lingkungan. Untuk dapat mewujudkan agrowisata berkelanjutan di Bali, disarankan kepada penentu kebijakan dan pakar agrowisata dapat mendukung dan memfasilitasi pengembangan agrowisata terutama yang berbasis pada masyarakat.

*Kata kunci: konsep, persyaratan, basis, dampak dan kendala, agrowisata*

#### PENDAHULUAN

Industri pariwisata sekarang digunakan sebagai mesin pertumbuhan ekonomi di berbagai negara di dunia. Beberapa negara telah mentransformasi perekonomian mereka dengan mengembangkan potensi pariwisata mereka. Demikian juga di Indonesia, yang merupakan negara agraris, pariwisata telah mampu menciptakan lapangan kerja dalam skala besar dan tambahan sumber pendapatan bagi tenaga kerja (baik terdidik maupun tidak terdidik). Secara makro, sektor pariwisata menyumbang 13,4% Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap

sekitar 22 juta tenaga kerja, sedangkan sektor pertanian menyumbang sebesar 15,3% PDB dan menyerap sekitar 40 juta tenaga kerja pada tahun 2009 (BPS, 2010). Jika dilihat dari nilai absolutnya, maka kontribusi sektor pertanian terhadap PDB cukup besar dan seharusnya petani menerima pendapatan yang memadai untuk dapat hidup sejahtera. Namun, berdasarkan peta kemiskinan di Indonesia, bagian terbesar penduduk miskin adalah yang bekerja di sector pertanian. Kunjungan wisatawan ke Indonesia dan Bali dari tahun 2009 sampai 2010 mengalami peningkatan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1. Dengan peningkatan kunjungan wisatawan yang cukup besar tersebut, salah satu konsekuensinya adalah dengan menyiapkan daya dukung yang memadai misalnya melalui pengembangan obyek baru pariwisata. Terlebih adanya fenomena bahwa wisatawan yang berkunjung ke Bali belakangan ini cenderung tidak sekedar menikmati keunikan sosial budaya tetapi juga menaruh perhatian yang semakin meningkat terhadap lingkungan dan kehidupan perdesaan. Fenomena serupa terjadi di Amerika, bahwa sekitar 62 juta orang atau sekitar 30% dari jumlah penduduk melakukan satu atau beberapa kali kunjungan usahatani di negara tersebut (Barry dan Hellerstein [Carpio et al.,2006]). Pengembangan dan promosi daerah tujuan serta objek wisata bermanfaat langsung dan tidak langsung kepada masyarakat. Kecenderungan ini mengisyaratkan, pariwisata Bali sebaiknya lebih diperkaya dengan produk pariwisata lain, seperti halnya agrowisata, dan tidak sekedar menampilkan produk pariwisata tradisional.

Tabel 1. Jumlah kunjungan wisman ke Indonesia dan Bali 2009-2010

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisman (Orang)	
	Ke Bali	Ke Indonesia
2009	2.384.819	6.323.730
2010	2.566.023	7.002.944

Sumber: BPS (2010)

Provinsi Bali dengan luas wilayah 5.632,86 Km<sup>2</sup>, yang terbagi kedalam 9 (sembilan) wilayah kabupaten/kota, memiliki sawah sekitar 81.144 ha (yang terorganisasi kedalam 1.559 *subak*) dan lahan kering (termasuk lahan kritis) seluas 481.611 ha. Sektor pertanian menyumbang sebesar 12.10 persen terhadap PDRB Bali 2010. Pada tahun 2009 menyerap sebanyak 704.282 orang (34,24%) dari total tenaga kerja yang bekerja (BPS Provinsi Bali, 2010). Fakta pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Provinsi Bali menjadi daerah tujuan wisata utama di Indonesia, diduga karena kekayaan sumberdaya budaya termasuk budayanya dan panorama alam yang sangat bervariasi mulai dari pantai sampai pengunungan. Gambaran tersebut mengisyaratkan bahwa di Provinsi Bali sangat potensial untuk dikembangkan agrowisata, yaitu sebuah inovasi bisnis yang berupaya mengintegrasikan sektor pariwisata dan pertanian. Masalahnya adalah: (a) bagaimana konsep agrowisata itu dapat dipahami oleh penentu kebijakan dan pelaku agrowisata?; dan (b) apakah yang menjadi persyaratan, basis, serta dampak dan kendala pengembangan agrowisata di Bali? Selanjutnya, paper bertujuan untuk: (a) merumuskan konsep agrowisata sehingga dapat dipahami secara komprehensif oleh penentu kebijakan dan pelaku agrowisata; dan (b) mengidentifikasi persyaratan, basis, serta berbagai dampak dan kendala pengembangan agrowisata di Bali. Data dan informasi sekunder dari berbagai sumber melalui studi literature digunakan untuk menganalisis, mendiskusikan, serta menjawab permasalahan tersebut.

## KONSEP AGROWISATA

Menurut Maruti (2009), sebuah agrowisata adalah bisnis berbasis usahatani yang terbuka untuk umum. Tavaré (Maruti, 2009) mendefinisikan agrowisata sebagai aktivitas agribisnis dimana petani setempat menawarkan tur pada usahatannya dan mengizinkan seseorang

pengunjung menyaksikan pertumbuhan, pemanenan, pengolahan pangan lokal yang tidak akan ditemukan di daerah asalnya. Sering petani tersebut menyediakan kesempatan kepada pengunjung untuk tinggal sementara dirumahnya dan program pendidikan. Selanjutnya, menurut Mazilu dan Iancu (2006), agrowisata adalah aktivitas turis untuk membantu para petani mendapatkan tambahan pendapatan usahatani, yang menjadi sumber pendapatan utamanya. Phillip *et al.* (2009) menjelaskan tipologi agrowisata berdasarkan aktivitas dan tipe kontak alami serta keterlibatan turis dalam pengerjaan usahatani seperti disajikan pada Gambar 1.

Brscic (2006) mengemukakan bahwa agrowisata sebagai sebuah bentuk khusus pariwisata di lokasi usahatani rumahtangga yang dapat berdampak ganda terhadap aspek sosial-ekonomi dan permukaan areal (landscape) pedesaan. Berdasarkan hasil penelitiannya tahun 2002, pada Gambar 2 ditunjukkan model pengembangan agrowisata di Istrian County, Croatia. Dari model tersebut dapat dilihat bahwa aktivitas rumahtangga agrowisata terdiri atas dua bagian, yaitu aktivitas wisata dan aktivitas pertanian. Seperti terlihat dalam model, aktivitas rumahtangga agrowisata berdampak pada lingkungan pedesaan, bahwa agrowisata sebagai pasar potensial bagi produk-produk yang dihasilkan oleh produsen pertanian lainnya di desa tersebut. Di samping itu, rumah-tangga agrowisata dapat menjual barang dan jasa secara langsung atau tidak langsung melalui asosiasi turis, agen-agen turis atau operatoroperator tur. Secara formal, Wolfe dan Bullen (?) mendefinisikan agrowisata sebagai sebuah aktivitas, usaha atau bisnis yang mengkombinasikan elemen dan ciri-ciri utama pertanian dan pariwisata dan menyediakan sebuah

pengalaman kepada pengunjung yang mendorong aktivitas ekonomi dan berdampak pada usahatani dan pendapatan masyarakat (Agritourism is an activity, enterprise or business that combines primary elements and characteristics of agriculture and tourism and provides an experience for visitors that stimulates economic activity and impacts both farm and community income). Prince Edward Island Department of Agriculture & Forestry (2000) dan Kuehn *et al.*

(2000), menyatakan bahwa agrowisata adalah sebuah pilihan bagi para petani yang ingin meningkatkan pendapatan usahatani melalui diversifikasi operasional usahatannya, yang dapat menyediakan lebih banyak aktivitas ekonomi terhadap petani dan masyarakat perdesaan, serta yang mencakup penyediaan jasa dan

produk agroturistik kepada pengunjung. Pizam dan Pokela (Hsu, 2005) menggolongkan aktivitas agrowisata kedalam dua kategori, yaitu aktifitas usahatani (farming activities) dan aktivitas yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan usahatani (non-farming activities), sedangkan, Wood (2006) menggolongkannya kedalam on-farm activities dan off-farm activities. Berbagai aktivitas agrowisata yang sering dijumpai (Wolfe dan Bullen, ?) adalah berburu dan memancing berbasis fee (fee hunting and fishing), festival dan pameran pertanian (agriculture related festival and fairs), tur usahatani (farm tours), wisata petik sayuran dan buahbuahan (U-pick vegetables and fruit), menunggang kuda (horseback riding), pasar ritel petani/usahatani (farmers/on-farm retail markets), berlibur di usahatani (farm/on farm vacations), menginap dan menikmati makan pagi di rumah petani (on-farm bed and breakfasts), menikmati anggur (wineries), menikmati keunikan binatang/burung di peternakan (on-farm petting zoos/bird watching), piknik di areal usahatani (on-farm picnic areas), bersepeda/berjalan di jalan usahatani (biking/hiking trails), dan program

pendidikan usahatani (on-farm educational programs). Sznajder *et al.* (2009) menambahkan konsep agrowisata yang membedakan antara agrowisata tradisional dan agrowisata modern. Agrowisata tradisional hanya menawarkan paket liburan dengan tinggal sementara kepada pengunjung untuk menikmati sumberdaya alami usahatani dan petani hanya mendapatkan sejumlah kecil tambahan pendapatan. Selanjutnya, dalam agrowisata modern, petani tampak

lebih berinisiatif melakukan investasi untuk dapat menawarkan lebih banyak produk agroturistik dengan harapan dapat memberikan sumbangan nyata terhadap pendapatan usahatannya. Dari uraian di atas, agrowisata dapat dibedakan dengan desawisata dan ekowisata. Desawisata tidak

dirancang untuk menghasilkan tambahan pendapatan bagi petani, melainkan menjadi spekulasi bisnis dari perusahaan perjalanan wisata (Wolfe dan Bullen, ?), sedangkan operator agrowisata mengharapkan pihak umum mengunjungi usahatani dengan tujuan utama meningkatkan pendapatan usahatani melalui penyediaan rekreasi dan pendidikan terkait dengan pertanian dan/

atau penyediaan tempat tinggal sementara di rumah petani. Pengunjung akan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar sewa home-stay dan berbagai atraksi/paket wisata yang dikonsumsi. Selanjutnya, ekowisata adalah perjalanan wisata yang ditawarkan oleh perusahaan tur (Maruti, 2009) dan perjalanan wisata itu bertanggungjawab menjaga lingkungan alami dan melestarikan kesejahteraan masyarakat lokal (Cruz, 2003; The International Ecotourism Society [Rubuliak, 2006]), sedangkan dalam agrowisata petanilah yang menawarkan tur pada usahatannya dan menyediakan produk agroturistik, pendidikan dan pengalaman menyenangkan kepada masyarakat perkotaan. Jadi, agrowisata telah dijadikan sebuah bisnis yang memiliki dampak ekonomi langsung pada usahatani dan masyarakat sekitarnya.

### **PENGEMBANGAN AGROWISATA**

Persyaratan Pengembangan Pusat Agrowisata Agrowisata dapat dikembangkan oleh individu petani yang memiliki minimal 2 (dua) hektar lahan, rumah petani, sumberdaya air dan berminat untuk menjamu wisatawan (turis). Selain individu petani atau sekelompok petani, koperasi pertanian, organisasi nonpemerintah (NGO), perguruan tinggi pertanian dapat mengembangkan pusat agrowisata (Maruti, 2009). Untuk mengembangkan pusat agrowisata tersebut, infrastruktur dan fasilitas dasar yang perlu disediakan oleh petani atau kelompok tani pada usahatannya, yaitu: rumah petani yang dilengkapi fasilitas akomodasi yang memenuhi persyaratan minimal hotel, sumberdaya air, green house dan koleksi tanaman yang diusahakan petani, peralatan memasak untuk memasak makanan yang diinginkan oleh wisatawan, kotak obat untuk memenuhi kebutuhan kesehatan yang bersifat darurat, sumur atau kolam untuk aktivitas memancing atau berenang, dan fasilitas telepon. Fasilitas lainnya yang dapat juga ditawarkan/ditunjukkan adalah (a) makanan khas daerah tersebut untuk breakfast, lunch, dan dinner; (b) atraksi pertanian yang dapat dilihat atau diikuti (melibatkan partisipasi wisatawan); (c) permainan tradisional yang dapat diikuti oleh wisatawan; (d) berbagai informasi tentang budaya, pakaian, kesenian, kerajinan, tradisi pedesaan, dan berupa kesenian yang dapat didemonstrasikan; (e) pedati atau kuda untuk dikendarai, (f) alat pancing untuk kegiatan memancing di kolam milik petani atau danau terdekat; (g) buahbuahan, jagung, kacang tanah, tebu dan sebagainya; (h) burung atau binatang lokal atau air terjun terdekat; (i) keamanan bagi wisatawan yang didukung oleh kerjasama dengan rumah sakit terdekat; (j) tarian khas daerah; dan (k) berbagai produk pertanian yang dapat dibeli oleh wisatawan. Lokasi adalah faktor terpenting untuk keberhasilan pengembangan pusat agrowisata. Lokasi tersebut harus secara mudah diakses dan memiliki keunikan dan latar belakang fanorama yang indah. Akan lebih baik lagi kalau lokasi agrowisata itu dekat dengan tempat-tempat bersejarah, dam/danau, atau pun tempat berziarah. Petani atau kelompok tani seharusnya mendisain pusat agrowisatanya hanya dalam lingkungan yang alami perdesaan dengan latar belakang fanorama alam yang indah untuk menangkap minat wisatawan perkotaan datang ke agrowisata tersebut, sehingga sehingga wisatawan yang berasal dari daerah perkotaan akan sangat menikmati fanorama alam dan kehidupan perdesaan. Hasil penelitian Carpio et al. (2006) tentang permintaan terhadap agrowisata di Amerika Serikat

mengindikasikan adanya korelasi negatif antara biaya perjalanan dan jumlah trip dan terdapat korelasi positif antara pendapatan wisatawan dan jumlah trip. Bila biaya perjalanan meningkat 1% mengakibatkan penurunan jumlah trip (kunjungan usahatani) sebesar 0,13%, sedangkan peningkatan pendapatan wisatawan sebesar 1% akan meningkatkan jumlah kunjungan usahatani sebesar 0,06%. Penentuan target pasar sangat penting dan menentukan keberhasilan usaha agrowisata. Ada empat tujuan pokok dalam penentuan target pasar: (1) menentukan dan mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pengunjung, (2) mencari solusi atau cara agar pengunjung datang ke obyek agrowisata, (3) memastikan bahwa tempat agrowisata memenuhi keinginan dan kebutuhan pengunjung dan mereka akan membelanjakan uangnya di obyek agrowisata tersebut, dan (4) menyediakan pendidikan dan hiburan yang memadai sehingga mereka ingin datang kembali untuk kunjungan berikutnya. Untuk meningkatkan jumlah kunjungan ke obyek agrowisata, pihak manajer marketing dapat menjalin kerjasama dengan berbagai instansi, misalnya dengan berbagai pihak travel agent dan yang paling potensial dengan lembaga pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi. Melalui promosi dan penyediaan paket produk agroturistik yang menarik diyakini dapat meningkatkan pendapatan usahatani. Dengan demikian, pengembangan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar, sehingga dapat menahan atau mengurangi arus urbanisasi yang semakin meningkat belakangan ini.

### **Basis Pengembangan Agrowisata**

Agrowisata juga merupakan sebuah bisnis pariwisata, tetapi dia berbeda dengan bisnis pariwisata lainnya karena basis pengembangannya pada pertanian dan gaya hidup perdesaan. Agrowisata sangat khusus dalam hal: (1) agrowisata menyediakan tempat perjalanan dan wisata yang bebas dari polusi dan kebisingan serta yang berlatarbelakang perdesaan, (2) biaya makanan, akomodasi, rekreasi, dan perjalanan dalam agrowisata lebih rendah (minimal), (3) agrowisata meminimalkan kecurigaan masyarakat perkotaan akan sumber bahan makanan dan bahan baku agroindustri seperti tanaman dan hewan/ternak, (4) lingkungan keluarga adalah salah satu ciri penting dalam agrowisata, (5) wisatawan tidak hanya dapat menyaksikan tetapi dapat berpartisipasi dalam aktivitas pertanian dan berpengalaman berusahatani, dan (6) agrowisata dapat menciptakan kesadaran akan kehidupan perdesaan dan pengetahuan tentang pertanian, serta kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan. Di wilayah Badung Utara-Bali, tepatnya di Desa Sibangkaja, Agrowisata Sutera Sari Segara seluas 1,5 Ha dirintis tahun 2009 oleh pelaku pariwisata yang berasal dari desa setempat bernama Nyoman Sarya, BSc. Di desa ini wisatawan dapat mengetahui proses budidaya ulat sutera, dimulai dari pengenalan ulat sutera, budidaya tanaman murbei, pemeliharaan ulat hingga proses pembuatan benang sekaligus menenun kain sutera, sehingga menjadi kain sutera yang berkualitas tinggi. Selanjutnya, gambaran agrowisata yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat terdapat di Banjar Dukuh, Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, yang dikenal sebagai Kawasan Agrowisata Salak Sibetan. Di kawasan ini, wisatawan dapat menikmati panorama indah kebun salak yang telah ditata sedemikian rupa seluas 126 Ha yang dimiliki oleh 120 orang petani setempat. Paket wisata yang ditawarkan adalah paket petik buah salak melalui hiking yaitu melintasi kebun sambil memetik buah salak dan paket atraksi pengolahan buah salak menjadi beberapa produk olahan seperti wine, keripik, manisan dan dodol salak. Bagi wisatawan yang menginap disediakan homestay yang berlokasi di rumah penduduk, yang kamar-kamarnya telah ditata rapi untuk member kenyamanan kepada wisatawan. Agrowisata ini dikelola oleh 29 orang yang mewakili petani setempat. Dari dua kasus pengembangan agrowisata tersebut, tampak terdapat

dua model pengembangan agrowisata di Bali, yaitu agrowisata berbasis modal (*capital-based agritourism*) dan agrowisata berbasis masyarakat (*community-based agritourism*). Pengembangan agrowisata berbasis modal lebih menekankan pada kemampuan modal investor yang dapat melihat peluang keuntungan dari aktivitas agrowisata tersebut, dengan harapan bahwa keuntungan maksimal dari usaha agrowisata tersebut dapat dinikmati oleh investor tersebut. Untuk membangun pusat agrowisata investor memualinya dengan akuisisi lahan minimal 1,5 atau 2,0 hektar, dan dengan kemampuan modalnya investor tersebut membangun infrastruktur dan fasilitas dasar agrowisata. Investor akan mengangkat manager atau melaksanakan sendiri proses manajemen dalam industri agrowisata yang dikembangkan. Selanjutnya, dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat tampak anggota masyarakat mengorganisasi diri dan mengoperasikan bisnis agrowisata tersebut berdasarkan aturan-aturan serta pembagian tugas dan kewenangan yang telah mereka sepakati bersama. Sumberdaya, terutama lahan usahatani tetap menjadi milik petani secara individual tetapi masing-masing dari mereka dapat saja menyerahkan pengelolaan asetnya kepada kelompok atau pihak manajemen yang mereka tentukan dengan imbalan keuntungan yang proportional. Aset kapital bersama mereka gunakan untuk membangun infrastruktur dan fasilitas dasar yang menjadi persyaratan minimal pengembangan pusat agrowisata tersebut. Pendapatan dari aktivitas agrowisata, seperti

yang bersumber dari entrance fee, penjualan atraksi, homestay, penyediaan fasilitas breakfast, lunch, dan dinner, dan paket atraksi serta produk agroturistik lainnya dapat diakumulasi dan didistribusikan secara proporsional sebagai tambahan pendapatan usahatani individual. Dampak dan Kendala Pengembangan Pusat Agrowisata Untuk dapat merekomendasikan model agrowisata yang sesuai dikembangkan pada suatu daerah, berikut ini perlu dikemukakan berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari pengembangan pusat agrowisata tersebut. Beberapa manfaat pengembangan agrowisata (Maruti, 2009) adalah (1) memberikan kesempatan kerja bagi petani dan anggota keluarganya, (2) memberikan tambahan sumber pendapatn bagi petani untuk

melawan adanya fluktuasi pendapatan usahatani, (3) memberikan transformasi budaya dan nilai moral sosial di antara masyarakat perkotaan dan perdesaan, (4) petani dapat meningkatkan standar hidupnya akibat adanya kontak dengan masyarakat perkotaan yang datang ke lokasinya, (5) bagi masyarakat perkotaan, mereka dapat mengetahui kehidupan perdesaan dan aktivitas-aktivitas pertanian, (6) agrowisata mendukung proses pengembangan perdesaan dan pertanian, dan (7) dapat membantu mengurangi beban pada pusat wisata tradisional lainnya. Secara umum, Sznajder et al. (2009) mengemukakan tiga fungsi agrowisata, yaitu fungsi sosio-psikologis, ekonomis, dan lingkungan. Fungsi sosio-psikologis, bahwa agrowisata berfungsi untuk memberikan keterampilan wirausaha, pengalaman, dan profesi baru bagi petani; pengalaman bertemu dengan orang baru/ asing; menghidupkan kembali tradisi perdesaan; dan pendidikan. Fungsi ekonomis agrowisata, yaitu untuk menstimulasi pengembangan fasilitas akomodasi; pengembangan pertanian, hortikultura, dan pemuliaan hewan; menyediakan kesempatan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran; diversifikasi aktivitas ekonomi di wilayah perdesaan; dan memberikan tambahan pendapatan bagi petani dan pemerintah setempat. Selanjutnya, fungsi lingkungan meliputi peningkatan perlindungan sumberdaya alam dan lingkungan, pengembangan infrastruktur lokal, peningkatan nilai perumahan (misalnya menjadikannya homestay), pemanfaatan sumberdaya, dan menghentikan migrasi masa dari wilayah perdesaan.

Di samping memberikan berbagai fungsi dan manfaat, pengembangan agrowisata juga menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan. Menurut Maruti (2009), tantangan dan permasalahan utama yang sering ditemui dalam pengembangan agrowisata adalah (1) kurangnya

pemahaman aktivitas agrowisata oleh petani dan pelaku pariwisata lainnya, (2) lemahnya kemampuan petani dalam berkomunikasi dan melakukan pendekatan komersial (pemasaran), (3) kurangnya kapital yang diperlukan untuk mengembangkan infrastruktur dasar agrowisata, (4) adanya sektor-sektor yang tidak terorganisasi dalam industri agrowisata, (5) harus menjamin higienis dan menyediakan persyaratan dasar bagi wisatawan, (6) penguasaan lahan usahatani relatif kecil dengan kualitas rendah dan petani kurang akses terhadap kredit dan irigasi. Dalam kenyataannya, antara aktivitas pertanian dan pariwisata dapat menimbulkan trade-off. Tanaman,

ternak, ikan sesungguhnya membutuhkan media tumbuh dan berkembang secara kondusif, dalam

hal ini tanaman membutuhkan tanah yang gembur, ternak dan ikan membutuhkan lingkungan yang tenang. Namun, dengan adanya kunjungan wisatawan maka lahan pertanian menjadi padat, ternak dan ikan menjadi panik karena didekati orang asing (bukan empunya). Dengan demikian, untuk meminimalkan pemadatan lahan, jumlah ternak atau ikan yang mengalami stress satu panik maka dibutuhkan fasilitas untuk melintasi usahatani, melakukan pembatasan areal atraksi,

menyediakan fasilitas menikmati kuliner bernuansa alami, menyediakan fasilitas tempat belajar, penelitian, dan bila diperlukan disediakan pula fasilitas penginapan. Jadi, dapat dipastikan antara aktivitas pertanian dan wisata akan terjadi perebutan sumberdaya lahan jika dikembangkan secara terpisah. Karena itu, diperlukan upaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya

pertanian (lahan dan air) sedemikian rupa sehingga antara pertanian dan pariwisata tidak berkompetisi tetapi bersinergi, dengan tujuan untuk memaksimalkan pendapatan petani dari aktivitas agrowisata yang dikembangkan. Pengembangan agrowisata juga harus sesuai dengan

kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis lahan sehingga agrowisata itu dapat berkelanjutan. Pengembangan pariwisata (termasuk agrowisata) tersebut dapat berkelanjutan (Cruz, 2003) bila secara ekonomi menguntungkan; senantiasa menjaga sumberdaya alam dan lingkungan; mendukung pemeliharaan budaya lokal; berkeadilan dalam distribusi manfaat dan resiko; melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dan manajemen; mengedepankan kerjasama dan kemitraan; berperspektif jangka panjang dan fokus pada kesejahteraan generasi mendatang; dan menekankan pada pendidikan, penelitian, dan peningkatan kapasitas masyarakat. Untuk itu, diperlukan dukungan semua pihak, yakni pemerintah, pengusaha agrowisata, lembaga perjalanan wisata, perhotelan, perguruan tinggi, dan masyarakat dalam pengembangan agrowisata tersebut. Pemerintah bertindak sebagai fasilitator dalam mendukung berkembangnya agrowisata dalam bentuk kemudahan perijinan, terutama pada kawasan hijau, karena pengembangan agrowisata juga memerlukan pembangunan infrastruktur dan fasilitas dasar walaupun secara terbatas. Kendala permodalan terutama untuk membangun infrastruktur dan fasilitas dasar dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat dapat dipecahkan dengan adanya dukungan finansial oleh pemerintah melalui kebijakan ekonomi makro (pengeluaran pemerintah dan kredit lunak dan berjangka panjang) dan kebijakan investasi publik. Intervensi pemerintah juga diperlukan dalam pengaturan agar tidak terjadi iklim usaha yang saling mematikan di antara investor dan masyarakat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari diskusi di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) agrowisata adalah sebuah inovasi bisnis yang

mengkombinasikan aktivitas on-farm, off-farm, dan non-farm dalam sistem usahatani untuk menarik minat wisatawan datang ke usahatani tersebut serta menawarkan pengalaman bagi wisatawan yang merangsang peningkatan aktivitas ekonomi serta berdampak pada peningkatan pendapatan usahatani dan masyarakat; (2) pengembangan agrowisata, yang dapat berbasis pada modal (capital-based agritourism) dan/atau masyarakat (community-based agritourism), membutuhkan infrastruktur dan fasilitas dasar serta lokasi yang strategis dengan latar belakang panorama alam yang indah, dan berdampak sosio-psikologis, ekonomis, dan lingkungan. Bali memiliki peluang melakukan inovasi bisnis tersebut karena Bali adalah salah satu tujuan utama wisatawan domestik dan mancanegara dan memiliki potensi pertanian serta keindahan panorama alam yang sangat bervariasi. Untuk dapat mewujudkan agrowisata berkelanjutan di Bali, disarankan kepada penentu kebijakan dan pakar agrowisata dapat mendukung dan memfasilitasi pengembangan agrowisata terutama yang berbasis pada masyarakat. Hal ini dapat dimulai dengan pembentukan kelompok kerja dalam Bappeda untuk memformulasikan rencana lima tahunan pengembangan agrowisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2010. Statistik Indonesia. Jakarta BPS Provinsi Bali. 2010. Statistik Provinsi Bali. Denpasar.
- Brcsic, K. 2006. The Impact of Agrotourism on Agricultural Production. *Journal of Central European Agriculture*. Vol 7 (3): 559-563
- Carpio, C.E., M.K. Wohlgenant, T. Boonsaeng. 2006. The Demand for Agritourism in the United States. Selected Paper prepared for presentation at the Southern Agricultural Economics Association Annual Meetings, Orlando, Florida.
- Cruz, R. G. 2003. Towards Sustainable Tourism Development in the Philippines and Other Asean Countries: An Examination of Programs and Practices of National Tourism Organizations. PASCN Discussion Paper No. 2003-06.
- University of the Philippines Diliman Hsu, Chia-Chien. 2005. Identification of Intangible Resources Essential to Agritourism Enterprises in Taiwan: A Delphi Study. PhDthesis Graduate School of the Ohio State University.
- Kuehn, D., D. Hilchey, D. Ververs, K.L. Dunn, P. Lehman. 2000. Considerations for Agritourism Development. NY Sea Grant 62B Mackin Hall SUNY Oswego, Oswego.
- Maruti, K.V. 2009. Agrotourism: Scope and Opportunities for the Farmers in Maharashtra. Article Report. Dept. of Economics, Y.C. college. Pachwad Tal-Wai, Dist-Satara, State Maharashtra.
- Mazilu, M dan A. Iancu. 2006. Agrotourism-An Alternative for A Sustainable Rural Development. *Geotour* (October): 162-165.
- Phillip, S., C. Hunter, dan K. Blackstock. 2010. A Typology for Defining Agritourism. *Tourism Management* 31: 754-758.



Prince Edward Island Dept of Agriculture and Forestry. 2000. Agricultural Business Profile on Agritourism. Agnex 888/00: 1-17.

Rubuliak, D. 2006. Seeing the People through the Threes: Community- Based Ecotourism in Northern Thailand. Master Thesis in the Department of Sociology and Anthropology. Simon Fraser University.

Sznajder, M., L. Pzezborska, and F. Scrimgeour. 2009. Agritourism. AMA DataSet Ltd, UK. Wolfe, K. dan G. Bullen. ?. Considering an Agrotourism Enterprise? The Southern Regional Risk Management Education Center. [http://ncsu.edu/tourismextention/documents/ConsideringYourAgritourismEnterprise\\_000pdf](http://ncsu.edu/tourismextention/documents/ConsideringYourAgritourismEnterprise_000pdf). Diunduh Tanggal 9 Agustus 2011.

Wood, R.E. 2006. Farmland Preservation and Agritourism in South Jersey: An Exploratory Study. Rutgers University, Camden.